

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan usaha pendidik membimbing anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.<sup>1</sup>

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>2</sup>

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.<sup>3</sup> Proses pendewasaan dalam pembelajaran tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat, tetapi melalui beberapa tahapan. Proses pembelajaran tersebut dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik.

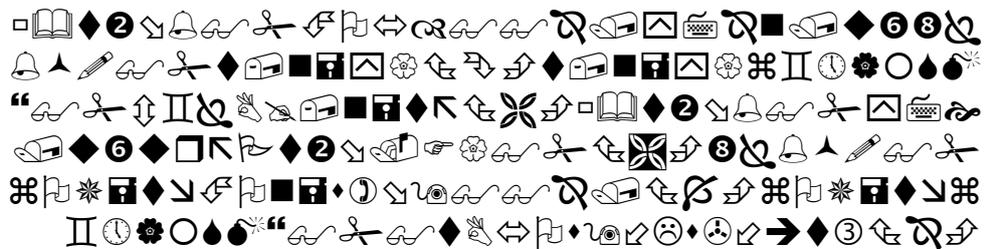
---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo, 1995, Cet. ke-1, h. 3

<sup>2</sup> *Standar Nasional Pendidikan (SPN)*, Jakarta: Penerbit Asa Mandiri, 2006, h. 238.

<sup>3</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005, hlm. 1.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada kita semua untuk membaca. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-‘Alaqayat 1-5 yaitu:



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Diatelah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang mahapemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>4</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa kita disuruh untuk membaca. Untuk itu kita harus menuntuti ilmu melalui suatu pendidikan baik formal, non formal dan informal. Ketiga jenis pendidikan ini memiliki suatu tujuan yang secara global terangkum dalam UUSistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>4</sup>Al-Alaq [96]:1-5.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut tidak terlepas dalam memahami makna pendidikan itu sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran, seorang pendidik senantiasa mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yaitu melalui sekolah maupun madrasah.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan mengembangkan karakter sehingga masyarakat yang tercipta merupakan pencerminan masyarakat Islami. Di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan satu bidang studi atau unsur pokok keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh dengan satu silabi. Sedangkan di sekolah berciri khas Islam, PAI merupakan satu kelompok bidang studi terdiri dari Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang masing-masing bidang studi memiliki silabi tersendiri. Sedangkan tujuan umum PAI adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

---

<sup>5</sup>*Standar Nasional Pendidikan (SPN)*, ..., h. 241.

dan bertakwa kepada Allah SWT. berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan guru hanya sebagai fasilitator. Artinya selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi PAI yang dipelajari peserta didik bukan sesuatu yang *dicekakkan*, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>8</sup> Untuk meningkatkan kompetensi pada pendidikan agama Islam diperlukan pengembangan strategi pembelajaran bervariasi yang berfungsi untuk merancang metode dan model pembelajaran, sehingga mampu mendesain sistem lingkungan belajar mengajar serta mengimplemmentasikan secara efektif dan efisien apa yang telah direncanakan di dalam tujuan pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 78.

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2005), hlm. 23.

<sup>8</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, h. 2.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kondisi lingkungan dan keprofesionalitasan guru PAI sangat berpengaruh terhadap strategi dan pendekatan pembelajaran agama Islam yang diterapkan pada peserta didik. Strategi dan teknik pembelajaran memberikan pengaruh terhadap minat dan motivasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini, minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek yang sesuai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan yang lebih lanjut tentang obyek tersebut.

Pendekatan ekspositori bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah, ceramah, dan lecture. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru.

Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa, menggunakan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Oleh sebab itu kegiatan belajar siswa kurang optimal, sebab terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekali-sekali bertanya kepada guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan, grafik, dan lain-lain disamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Kegiatan belajar yang bersifat menerima terjadi karena guru menggunakan pendekatan mengajar yang bersifat ekspositori baik pada tahap perencanaan maupun pada pelaksanaannya. Pendekatan ekspositori menempatkan guru sebagai pusat pengajaran, karena guru lebih aktif memberikan informasi, menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilan dalam memperoleh pola, aturan, dalil, membericontoh soal beserta penyelesaiannya, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, dan kegiatan guru lainnya adalah pembelajaran.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktifitas dibandingkan siswanya, karena guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajar secara tuntas, sedang siswanya berperan lebih pasif dan banyak melakukan pengolahan bahan, karena menerima bahan ajar yang disampaikan guru.

Pendekatan ekspositori disebut juga mengajar secara konvensional seperti metode ceramah maupun demonstrasi.

Prosedur pelaksanaan pendekatan ekspositori secara garis besarnya adalah: 1) persiapan (*preparation*) yaitu guru menyiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi; 2) pertautan (*apperception*) yaitu guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa ke pokok materi yang telah diajarkan; 3) penyajian (*presentation*) yaitu guru menyajikan dengan cara member ceramah atau menyuruh siswa membacakan yang telah dipesiapkan di ambing buku, teks tertentu atau ditulis oleh guru; dan 4) evaluasi (*resitation*) yaitu guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari atau siswa yang disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari lisan atau tulisan.

Pendekatan ekspositori digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap, dan sistematis dengan penyampaian secara verbal.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 6 April 2015 di SMPN-1 Sematu Jaya peneliti menemukan suatu masalah, dimana guru agama Islam di sekolah tersebut masih kurang memahami tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran seperti macam-macam strategi dan prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada

---

<sup>9</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Bandung: CV. Alfabeta, h.78-79.

pelaksanaan pembelajaran guru mengajar tentang sejarah hanya biasa saja seakan-akan guru tersebut tidak menerapkan strategi pembelajaran. Sejarah adalah fakta yang dapat disajikan melalui strategi Pembelajaran ekspositori. Dalam menerapkan strategi ini seorang guru harus memiliki *power* untuk menghipnotis siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun faktanya menurut peneliti pelaksanaan pembelajaran PAI pada sekolah tersebut tergolong kurang baik. Adapun indikasinya adalah, (1) terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan (2) siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mengingat mata pelajaran ini adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau?

3. Bagaimana upaya guru dalam melakukan penilaian/evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.
3. Mendeskripsikan upaya guru dalam melakukan penilaian/evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Lembaga Penelitian  
Sebagai sumbangan kepada IAIN Palangka Raya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan.
2. Peneliti

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pelaksanaan strategi pembelajaran PAI dengan pendekatan ekspositori di SMPN-1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau.

### 3. Lembaga Pendidikan (Sekolah)

- a) Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan supervisi agar kegiatan belajar mengajar khususnya PAI lebih optimal sehingga tercipta peserta didik yang berintelektual Islam dan memiliki skill yang memadai.
- b) Bagi kepala sekolah dapat dijadikan salah satu acuan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi siswa dalam setiap mata pelajaran khususnya dalam kompetensi siswa PAI.

### 4. Guru PAI

Tambahan wawasan pengetahuan tentang macam-macam strategi dan penerapan strategi pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI.